

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI PASSING SEPAK BOLA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DI KELAS IV B SDIT INSAN KAMIL SIDOARJO

Dwi Permata Witiyasari

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya, witiyasari17@yahoo.co.id

Heryanto Nur Muhammad

Dosen Program S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran penjasorkes merupakan pembelajaran yang sangat kompleks karena didalamnya telah mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran penjasorkes hasil belajar sangat dipengaruhi oleh strategi dan perencanaan yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana pendidikan terdepan. Untuk itu, upaya meningkatkan hasil belajar siswa guru perlu memperkenalkan model pembelajaran yang dapat menjadikan suasana menyenangkan dan lebih efektif. Pembelajaran penjasorkes di SDIT Insan Kamil Sidoarjo telah berjalan dengan baik. Fasilitas pembelajaran penjasorkes sudah memadai, namun ketika menginjak materi sepak bola untuk anak putri khususnya mengalami kesulitan. Guru juga mengalami kesulitan untuk memilih model yang sesuai sehingga pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah kurang efektif. Akibatnya motivasi anak menurun sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar *passing* sepak bola pada siswa kelas IV B SDIT Insan Kamil Sidoarjo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDIT Insan Kamil Sidoarjo yang berjumlah 30 siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data observasi aktivitas guru dianalisis berdasarkan persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi mengalami peningkatan pada proses awal pembelajaran pada siklus I persentasinya yaitu 58,26%, siklus II adalah 62,54%, dan rata-rata dari kedua siklus tersebut adalah 60,40%. Kemudian dalam proses pembelajaran pada siklus I persentasinya yaitu 93,02%, siklus II 99,32%, dan rata-rata dari kedua siklus tersebut adalah 96,17%. Selanjutnya pada akhir pembelajaran pada siklus I yaitu 90,14%, siklus II 94,39%, dan rata-rata dari kedua siklus tersebut adalah 92,27%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30% yaitu pada siklus I 63,3% dan pada siklus II 93,3%. Berdasarkan hasil penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Disarankan bagi guru untuk mencoba model pembelajaran yang menarik salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Abstract

Physical education is a complex subject since it develops the cognitive, affective and psychomotor aspect. In physical education, the learning achievement was influenced by the strategy and the lesson plan which were conducted by the teacher as the model in the learning process. Therefore, in improving the students' achievement, teacher needed to introduce a learning method which could create a fun and conducive atmosphere. The physical education in Insan Kamil Sidoarjo was good. Insan Kamil had sufficient facilities for physical education but for the soccer properties especially the soccer of female students, there were found some difficulties. The teacher also found difficulty in choosing the appropriate model. It hindered the learning process. As the result, it decreased the students' motivation that effected the students' achievement.

The aim of this study was to examine the effectiveness of the Students' Team Achievement Division (STAD) method in improving the students' achievement in soccer passing in class IVB of SDIT Insan Kamil Sidoarjo. The subject of this study was thirty students of class IVB in SDIT Insan Kamil Sidoarjo. This study was a kind of classroom action research which had two cycles, every cycles had four sequences, those are (1) plan, (2) do, (3) observation, and (4) reflection. The data were collected through

observation and test. The observation data of teacher's activity were based on the presentation. The result of the study depicted that the result of the observation had an improvement at the pre learning process. In the cycle 1, the presentation was 58, 26%, in the cycle 2, the presentation was 62,54%, and the average of the two cycles was 60,40%. Next, in the while learning process, presentations of cycle 1 was 93, 02%, cycle 2 was 99, 32%, and the average of those two cycles was 96,17%. Next at the post learning process, the presentation of cycle 1 was 90, 14%, the cycle 2 was 94, 39% and the average of those two cycles was 92, 27%. The students' achievement had a progress as 30% in which in the cycle 1 was 63, 3%. Based on the result of this study, there was found that there was an improvement of students' achievement through cooperative learning with Student teams Achievement Standard (STAD) type. It is suggested for teachers to try the attractive and interesting method. One of the attractive methods is cooperative learning method with "Student Teams Achievement Division (STAD)" type to improve students' achievement.

Keywords: Students' achievement, Student Teams Achievement Division (STAD)

PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PENJASORKES) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional dan tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Keberadaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah mutlak sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk meningkatkan kebugaran jasmani anak melainkan juga memberikan gerak yang bervariasi dan bermakna bagi anak. Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang benar akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap peserta didik secara keseluruhan.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada perubahan peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa berhasil lulus (Mulyasa, 2004: 131).

Hetherington (dalam Djawa 2007:1), mengemukakan bahwa pendidikan jasmani berkenaan dengan aktivitas yang menggunakan sumbangan bagi kesehatan dan pertumbuhan anak-anak didik sehingga ia menyadari benar bahwa dari proses pendidikan tersebut, pertumbuhan jasmani tidak akan cacat. Nadisah (dalam Djawa 2007:1), mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan secara umum yang berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan. Mengakui bahwa pendidikan jasmani itu merupakan bagian dari proses pendidikan, dan hasil yang diperoleh adalah adalah pola perilaku gerak. Menurut Djawa (2007: 3) ciri-ciri pendidikan jasmani

- Berorientasi kearah tujuan
- Dilaksanakan secara berencana
- Berlangsung secara berulang
- Ada komunikasi antara pendidik dan peserta didik

Menurut Trianto (2011: 13), *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan

kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Tabel 1 Kriteria penghargaan tim

Kriteria (skor rata-rata)	Penghargaan
15-19	Good team
20-24	Great team
25-30	Super team

(Mohammad Nur, 2011)

Tabel 2 Tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-

Fase 6 Memberikan penghargaan	masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
----------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Rusman, 2012:215)

Menurut Nana Sudjana (1990:45) Proses belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Suprijono (2009:5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, serta yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja. Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan, hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-rounding*, dan *roundinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Menurut Slameto (2003:54-60) ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2003:60-72).

Gerakan yang paling awal dalam bermain sepak bola adalah *passing*. Seorang pemain harus menguasai keterampilan dasar menendang bola selanjutnya mengembangkan berbagai teknik dalam sepak bola. Untuk pandai dalam bermain bola yaitu dengan belajar teknik dasar, salah satunya adalah pembelajaran

passing dalam permainan sepak bola. Selain itu untuk dapat menghasilkan permainan sepak bola yang optimal, maka seorang pemain harus dapat menguasai teknik-teknik dalam permainan sepakbola. Teknik dasar bermain sepak bola adalah merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan atau mengerjakan sesuatu yang tidak terlepas dari permainan sepakbola.

“*Passing* adalah seni memindahkan momentum bola dari satu pemain ke pemain lain” (Mielke, 2007: 19). Adapun cara melakukan *passing* dalam sepak bola adalah:

1. Ayunkan kaki yang akan menendang ke belakang kemudian kenakan kaki bagian dalam pada saat perkenaan bola dengan berporos pinggul.
2. Kaki harus bertumpu kuat-kuat pada tanah atau tempat berpijak dimana seluruh berat badan ada pada kaki tersebut.
3. Pada saat perkenaan dengan bola kaki diberi tekanan agar bola dapat menggelinding.
4. Sikap dan kecondongan tubuh serta ayunan tangan untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas.
5. Gerak lanjutan atau *follow through*.



Gam
bar 1 *Passing* Sepak Bola (Lasinem dkk. 2010:13)

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010:15), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2010:15) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (dalam Isjoni, 2010:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Berikut ini beberapa model pembelajaran kooperatif:

1. Jigsaw

Tujuan diciptakannya tipe model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini adalah untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap belajarnya sendiri dan juga belajar anggota kelompoknya yang lain. Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini ketergantungan antara siswa sangat tinggi. Setiap siswa dalam model pembelajaran kooperatif ini adalah anggota dari dua kelompok, yaitu (1) kelompok asal (home group) dan (2) kelompok ahli (*expert group*). Kelompok asal dibentuk dengan anggota yang heterogen. Di kelompok asal ini mereka akan membagi tugas untuk mempelajari suatu topik. Setelah semua anggota kelompok asal memperoleh tugas masing-masing, mereka akan meninggalkan kelompok asal untuk membentuk kelompok ahli, yang mempunyai tugas mempelajari sebuah topik yang sama (berdasarkan kesepakatan mereka di kelompok asal). Setelah mempelajari topik tersebut di kelompok ahli, mereka akan kembali ke kelompok asal mereka masing-masing dan saling mengajarkan topik yang menjadi tanggungjawab mereka ke anggota kelompok lainnya secara bergantian.

2. NHT (*Numbered Heads Together*) – Kepala Bernomor Bersama

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa diminta untuk menomori diri mereka masing dalam kelompoknya mulai dari 1 hingga 4. Ajukan sebuah pertanyaan dan beri batasan waktu tertentu untuk menjawabnya. Siswa yang mengangkat tangan jika bisa menjawab pertanyaan guru tersebut. Guru menyebut suatu angka (antara 1 sampai 4) dan meminta seluruh siswa dari semua kelompok dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan tadi. Guru menandai siswa-siswa yang menjawab benar dan memperkaya pemahaman siswa tentang jawaban pertanyaan itu melalui diskusi.

3. Teams Games Tournaments (TGT)

TGT adalah salah satu tipe Pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota

kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

METODE PENELITIAN

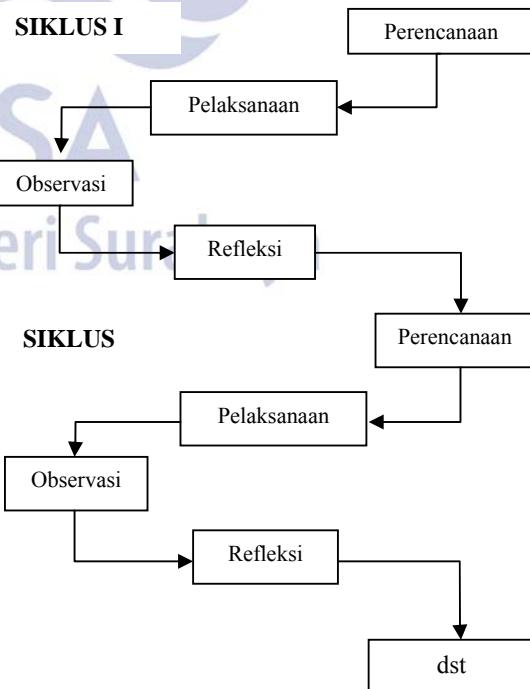
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Trianto (2010:13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Arikunto (2009:58) menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata Penelitian + Tindakan + Kelas.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru.

Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Jadi Arikunto (2009:58) berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV B SDIT Insan Kamil Sidoarjo tahun pelajaran 2012-2013. Alasan pengambilan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kelas IV B SDIT Insan Kamil.

Tempat penelitian yang akan dilakukan ini berada di SDIT Insan Kamil yang terletak di Jl. Pecantingan Sekardangan Sidoarjo. Alasan penulis mengambil lokasi ini dikarenakan penulis adalah salah satu guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SDIT Insan Kamil.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa suatu siklus spiral yang dikembangkan oleh model Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Trianto (2011:30) meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian, sehingga diperoleh data yang dapat dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian). Pada Gambar dicantumkan kerangka penelitian tindakan kelas yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

Data peneliti diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Data-data tersebut dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, angket, dokumentasi dan tes. Sumber data penelitian siswa kelas IV SDIT Inasan kamil Sekardangan Sidoarjo dan guru serta lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran.

$$\text{Presentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: n = Jumlah Kasus
N = Jumlah Total
(Maksum, 2009: 9)

Teknik analisis data dilakukan dengan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh dari pemotretan.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Trianto, 2010:285).

Penelitian ini atau siklus ini dianggap selesai jika 75% dari siswa kelas IV B SDIT Insan kamil mengikuti instruksi dari guru dan nilai secara akademik diatas KKM. Nilai KKM penjasorkes di SDIT Insan Kamil untuk kelas IV adalah 77.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu: data hasil observasi guru dan data hasil belajar siswa. Pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 2 minggu dengan 2 kali tatap muka per pertemuan dalam 2 siklus, yaitu pada tanggal 15 Mei sampai 5 Juni 2013.

Pengamatan dilakukan oleh tiga orang (*observer*) sebanyak dua kali pertemuan (tiap siklus 1 pengamatan), kemudian hasil ketiga obsever tersebut dikumpulkan dan dirata-rata untuk mendapatkan kesimpulan. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi data hasil pengamatan yang telah dilakukan pada dua kali pertemuan dalam dua siklus.

Tabel 3 Rekapitulasi pengamatan sikap atau afektif dalam 2 siklus

No	Siklus	Awal	Proses	Akhir
		pembelajaran	pembelajaran	Pembelajaran
1	I	58.26%	93.02%	90.14%
2	II	62.54%	99.32%	94.39%
Average		60.40%	96.17%	92.27%
Kategori		Cukup	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa pada proses awal pembelajaran pada siklus I persentasinya yaitu 58,26%, siklus II adalah 62,54%, dan rata-rata dari kedua siklus tersebut adalah 60,40%. Kemudian dalam proses pembelajaran pada siklus I persentasinya yaitu 93,02%, siklus II 99,32%, dan rata-rata dari kedua siklus tersebut adalah 96,17%. Selanjutnya pada akhir pembelajaran pada siklus I yaitu 90,14%, siklus II 94,39%, dan rata-rata dari kedua siklus tersebut adalah 92,27%.

Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada tempat penelitian sebesar 77. Oleh karena itu analisa ketuntasan hasil belajar dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerima penerapan model pembelajaran tipe STAD

pada materi *passing* sepak bola selama dua kali pertemuan dalam dua siklus. Pengukuran pencapaian ketuntasan hasil belajar diukur dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi penilaian kognitif dalam 2 siklus

Siklus	Hari/Tanggal	Σ Tuntas	% Tuntas	Keterangan
Awal	Rabu/ 1-5-2013	12	40 %	Belum Tuntas
I	Jumat/ 7-6-2013	19	63,3%	Belum Tuntas
II	Jumat/ 14-6-2013	28	93,3%	Tuntas

Berdasarkan tabel pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran pada siklus I persentasi penilaian kognitif bagi siswa yang sudah tuntas yaitu 66,67% dan yang tidak tuntas yaitu persentasinya 33,33%, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas adalah 93,33% dan siswa yang tidak tuntas yaitu 6,67%. Sehingga pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Tabel 5 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam 2 siklus

No	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Kategori
1	I	66.67%	33.33%	Baik
2	II	93.33%	6.67%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh data-data ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran sangat rendah dikarenakan ketuntasan hasil belajar *passing* sepak bola kaki bagian dalam siswa yang berhasil mencapai KKM dari jumlah 30 siswa sebanyak 12 siswa atau 40% sehingga belum mencapai prosentase 75%
- Pada siklus I jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM dari jumlah 30 siswa sebanyak 19 siswa atau 63,3%. Karena persentase jumlah siswa yang berhasil kurang dari 75%, maka hal ini dapat dikatakan bahwa hasil penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I belum tuntas.
- Pada siklus II jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM dari jumlah 30 siswa sebanyak 28 siswa atau 93,3%. Karena prosentase jumlah siswa yang berhasil lebih besar 75%, maka hal ini dapat

dikatakan bahwa hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II dapat dikatakan tuntas.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa kualitas hasil pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi *passing* sepak bola menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 30%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *passing* sepak bola. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 yaitu sebesar 63,3% berkategori cukup baik, sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 93,3% berkategori sangat baik. Persentase tersebut mengartikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar penjasorkes materi *passing* sepak bola.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar penjasorkes lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- Bagi Guru**
Pembelajaran kooperatif model STAD hendaknya dapat diterapkan pada pembelajaran yang lain selain penjasorkes agar dapat digunakan sebagai perbandingan pada mata pelajaran yang lain.
- Bagi Siswa**
Model STAD dipergunakan sebaik-baiknya untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dalam proses pembelajaran mereka dapat melaksanakan tugas gerak dan diharapkan semua siswa tuntas.
- Bagi Kepala Sekolah**
Sebagai penunjang fasilitas pengajaran melalui pembelajaran kooperatif dan memanfaatkan model pembelajaran yang ada salah satunya dengan menggunakan model STAD.
- Bagi Peneliti Lain**
Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian ini, perlu diupayakan adanya penelitian lain. Hal ini, dimaksudkan agar peneliti lain mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif model STAD sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa yang

belum terdapat dalam penelitian lain, terutama pelajaran penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djawa, Bernanrd. 2007. *Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Surabaya: UNESA University Press.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. 2009. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan. Unesa.
- Mielke, Danny. 2007. *Dasar-Dasar Sepak Bola*. Bandung: Pakar Raya.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Mohammad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rodarkarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori & Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

